



## HUBUNGAN TINGKAT *SELF AWARENESS* DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

*The Relationship Between Self-Awareness Level and Mathematics Learning Outcomes*

**Elma Ayu Pratama<sup>1</sup>, Abdullah Efendi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

[\\*abdullahefendi@unisnu.ac.id](mailto:*abdullahefendi@unisnu.ac.id)

**Diterima: 26 April 2026;**

**Direvisi: 16 Mei 2026;**

**Dipublikasi: 18 Mei 2026**



### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the low mathematics learning outcomes of elementary school students influenced by internal psychological factors, one of which is self-awareness. This study aims to determine the relationship between self-awareness and mathematics learning outcomes of fourth-grade students of SD Negeri 2 Tahunan. The study used a quantitative correlational approach with a purposive sampling technique on 32 students. Data collection was carried out using a Likert-scale self-awareness questionnaire and documentation of students' mathematics scores. Data analysis used the Pearson Product Moment correlation test assisted by SPSS version 25. The results showed that there was a positive and significant relationship between self-awareness and mathematics learning outcomes with a Pearson correlation coefficient value of 0.931 and a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The coefficient of determination value of 0.867 indicates that self-awareness contributes 86.7% to students' mathematics learning outcomes. Students with high self-awareness tend to be better able to recognize their abilities, manage emotions, and determine effective learning strategies. Thus, self-awareness is an important internal factor in improving elementary school students' mathematics learning outcomes.*

**Keywords:** *Learning Outcomes; Mathematics; Self-Awareness.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa sekolah dasar yang dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, salah satunya *self-awareness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Tahunan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik purposive sampling terhadap 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *self-awareness* berbasis skala Likert dan dokumentasi nilai matematika siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment berbantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,931 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien determinasi

sebesar 0,867 menunjukkan bahwa *self-awareness* memberikan kontribusi sebesar 86,7% terhadap hasil belajar matematika siswa. Siswa dengan *self-awareness* tinggi cenderung lebih mampu mengenali kemampuan diri, mengelola emosi, dan menentukan strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, *self-awareness* menjadi faktor internal penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Matematika; *Self-Awareness*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan siswa, dengan matematika sebagai mata pelajaran inti yang melatih pola pikir logis, sistematis, dan kritis (Widiastuti & Rahmah, 2023). Namun, matematika sering dianggap sebagai subjek yang sulit dan menakutkan, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi serta hasil belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Prestasi belajar yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal psikologis, salah satunya adalah *self-awareness* atau kesadaran diri. *Self-awareness* merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, pikiran, kemampuan, serta perilaku dirinya sendiri. Duval dan Wicklund melalui *Objective Self-Awareness Theory* menjelaskan bahwa kesadaran diri membantu individu melakukan evaluasi terhadap perilaku dan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menyesuaikan tindakan dengan standar atau tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-awareness* membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan belajar yang dimiliki sehingga siswa mampu menentukan strategi belajar yang lebih efektif (seperti kapan harus meminta bantuan, atau kapan perlu mengulang materi). Kemampuan refleksi diri ini merupakan modal penting yang memungkinkan siswa untuk melakukan regulasi diri (*self-regulation*) dalam proses belajar (Novitasari et al., 2022). *Self-awareness* memiliki keterkaitan erat dengan *self-regulated learning*. Zimmerman (1989) dalam (Kitsantas et al., 2025) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu mengontrol emosi, mempertahankan motivasi belajar, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani. Dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, kemampuan regulasi diri diperlukan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit.

Keterkaitan antara aspek kesadaran diri dengan aspek akademis, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemecahan masalah dan penalaran tinggi seperti Matematika, menjadikannya variabel yang menarik untuk diteliti secara empiris (Zakiya et al., 2025). Siswa dengan *self-awareness* yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi gaya belajar, memahami kesulitan yang dihadapi, dan menentukan strategi belajar yang efektif. Siswa yang sadar diri dapat secara realistis menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep Matematika, yang kemudian memicu respons adaptif. Misalnya, kesadaran akan "kelemahan" dalam perkalian akan mendorong mereka untuk berlatih lebih giat, berbeda dengan siswa yang tidak sadar diri yang mungkin menyalahkan guru atau materi (Jannah et al., 2025).

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan adanya kontribusi positif antara tingkat *self-awareness* dengan peningkatan prestasi akademik pada berbagai mata pelajaran. Penelitian oleh (Ahmadi, 2024) mengonfirmasi korelasi kesadaran diri dengan prestasi belajar pada remaja, sementara (Handayani et al., 2024) menyoroti pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi matematika. Meskipun demikian, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa pengaruh *self-awareness* terkadang tidak signifikan jika diposisikan sebagai variabel tunggal dalam pemecahan masalah. Selain itu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi rendah sering kali tidak mampu menjelaskan alasan kegagalan mereka, yang mengindikasikan adanya defisit pada kesadaran metakognitif.

Keunikan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokus subjek dan lokus penelitian, yakni siswa kelas 4 SD Negeri 2 Tahunan yang berada pada fase transisi menuju konsep matematika yang lebih kompleks. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin berfokus pada jenjang menengah atau variabel psikologis yang lebih luas, penelitian ini secara spesifik membedah hubungan *self-awareness* terhadap hasil belajar matematika di lingkungan sekolah dasar yang memiliki disparitas prestasi yang lebar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional untuk memberikan data empiris yang valid mengenai sejauh mana variabel kesadaran diri ini berkontribusi secara nyata di tingkat pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *self-awareness* dengan prestasi belajar matematika siswa kelas 4 SD Negeri 2 Tahunan. Urgensi penelitian ini terletak pada fungsinya sebagai dasar rekomendasi bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum matematika. Hasil yang diharapkan adalah adanya gambaran yang jelas mengenai peran faktor intrapersonal dalam mendukung keberhasilan akademik, sehingga dapat membantu siswa merancang strategi belajar yang lebih efektif dan meningkatkan tanggung jawab pribadi dalam proses pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (*correlational research*). Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat (Y), tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat mengukur secara statistik tingkat kekuatan serta arah hubungan antar variabel sehingga memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena di lapangan (Putri & Ferry, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Tahunan, Kabupaten Jepara. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa sekolah dasar, dengan fokus spesifik pada siswa kelas 4 yang berada pada tahap krusial pembentukan konsep matematika dasar. Subjek penelitian atau sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria khusus yang mewakili keragaman kemampuan siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah). Jumlah sampel yang digunakan dalam tahap validasi instrumen adalah sebanyak 32 siswa kelas 4.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: kuesioner dan dokumentasi. Data *self-awareness* dikumpulkan menggunakan instrumen angket berskala Likert yang terdiri

dari 40 butir pernyataan yang mencakup dimensi kesadaran emosi, penilaian diri, motivasi, dan regulasi belajar. Sementara itu, data hasil belajar matematika diperoleh melalui teknik dokumentasi yang diambil dari sumber resmi sekolah, seperti nilai ulangan harian atau nilai rapor siswa. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap angket *self-awareness* menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,349). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh 40 butir pernyataan yang valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Validitas Instrumen *Self-Awareness*

Keterangan	Jumlah Butir
Jumlah soal keseluruhan	40
Soal valid	40
Soal tidak valid	0
Nilai $r$ tabel	0,349
Rentang $r$ hitung	0,352-0,919

Setelah dilakukan uji validitas, instrumen kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan teknik Cronbach Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha  $>$  0,70.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
<i>Self Awareness</i>	0,947	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,947. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen *self-awareness* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Adapun instrumen *self-awareness* dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Duval & Wicklund yang mencakup beberapa indikator utama kesadaran diri siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Indikator *Self-Awareness*

No	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Kesadaran emosi	Kemampuan siswa mengenali dan memahami emosi yang dirasakan saat belajar matematika
2.	Penilaian diri	Kemampuan siswa menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam memahami materi matematika
3.	Motivasi diri	Kemampuan siswa mendorong diri untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal
4.	Regulasi belajar	Kemampuan siswa mengontrol perilaku belajar, fokus, dan strategi belajar secara mandiri

Alur langkah penelitian disajikan secara sistematis untuk memastikan validitas hasil. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Tahap Persiapan: Melakukan observasi awal, wawancara dengan guru kelas, dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi masalah di lapangan.
2. Pengembangan Instrumen: Menyusun draf kuesioner *self-awareness* dan melakukan validasi ahli (*expert judgment*).
3. Pengumpulan Data: Menyebarkan kuesioner kepada responden dan mengumpulkan data nilai matematika siswa.
4. Uji Prasyarat Analisis: Dilakukan dengan cara menguji normalitas data untuk mengetahui bagaimana data berdistribusi dan menguji linieritas untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel bersifat linier.
5. Analisis Data: Dilakukan dengan menghitung statistik deskriptif seperti rata-rata, median, dan deviasi standar. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment (Pearson).

Korelasi Pearson adalah teknik korelasi parametrik yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan yang linear antara dua variabel berbentuk angka dengan skala interval atau rasio. Nilai koefisien Pearson ( $r$ ) berkisar antara -1 hingga +1, dimana nilai positif menunjukkan hubungan searah dan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan. Namun, penggunaan uji ini mensyaratkan terpenuhinya beberapa asumsi penting, seperti normalitas distribusi data, dan linearitas hubungan antarvariabel (Fitriani & Agus, 2025).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai keterkaitan antara tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) dengan capaian akademik siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 2 Tahunan. Data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan dokumentasi nilai resmi sekolah dari 32 siswa kelas 4 sebagai sampel penelitian telah melalui serangkaian prosedur pengolahan statistik deskriptif guna membedah karakteristik distribusi data pada masing-masing variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data

menggunakan program SPSS, ditemukan adanya variasi yang signifikan pada perolehan nilai siswa di lapangan, yang mencerminkan tingkat penguasaan materi serta profil psikologis yang beragam. Ringkasan hasil pengolahan data statistik deskriptif untuk variabel *self-awareness* (X) dan hasil belajar matematika (Y) tersebut dituangkan secara sistematis dalam tabel di bawah:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel *Self-Awareness* dan Hasil Belajar Matematika

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Deviasi
<i>Self-Awareness</i>	112,7813	82	145	13,55713
Hasil Belajar	57,1875	20	90	17,89455

Tabel 1 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *self-awareness* dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Tahunan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh nilai rata-rata (mean) *self-awareness* sebesar 112,7813 dengan skor minimum 82 dan skor maksimum 145. Standar deviasi sebesar 13,55713 menunjukkan bahwa tingkat *self-awareness* siswa relatif bervariasi, namun masih berada dalam rentang yang homogen. Sementara itu, variabel hasil belajar matematika memiliki nilai rata-rata sebesar 57,19, dengan skor terendah 20 dan skor tertinggi 90. Nilai standar deviasi sebesar 17,89455 menunjukkan adanya variasi kemampuan akademik matematika yang cukup besar di antara siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi matematika pada setiap peserta didik. Berdasarkan data tersebut, secara umum tingkat *self-awareness* siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan hasil belajar matematika masih menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa faktor psikologis internal, khususnya *self-awareness*, berpotensi berhubungan dengan pencapaian akademik siswa. Dalam konteks pembelajaran, kesadaran diri yang tinggi merupakan modal utama bagi siswa untuk mengevaluasi diri, menciptakan sistem nilai internal, dan mengarahkan perilaku secara positif (Area, 2025).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
<i>Unsgtandarized Residual</i>	0,622	0,834	Berdistribusi Normal

Tabel 2 menampilkan hasil pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap kedua variabel yang diteliti. Uji Kolmogorov-Smirnov (KS) adalah metode non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah suatu dataset berasal dari distribusi tertentu (misalnya, distribusi normal) (Sianturi, 2025). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,622 dengan

nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,834. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga data layak digunakan dalam analisis statistik parametrik, khususnya uji korelasi Pearson Product Moment. Distribusi residual yang normal mengindikasikan bahwa penyebaran data penelitian relatif seimbang dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan. Dengan demikian, hasil analisis hubungan antara *self-awareness* dan hasil belajar matematika dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan objektif sesuai dengan kondisi data di lapangan.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Hubungan *Self-Awareness* dengan Hasil Belajar Matematika

Komponen	F	Sig.	Keterangan
<i>Linearity</i>	266,655	0,000	Linear
<i>Deviation from Linearity</i>	1,489	0,289	Tidak terdapat penyimpangan linearitas

Tabel 3 menyajikan hasil uji linearitas antara variabel *self-awareness* dengan hasil belajar matematika siswa. Uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat (Rusdi, 2024). Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi pada bagian *Linearity* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika siswa.

Selain itu, pada bagian *Deviation from Linearity* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,289. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan linear antara kedua variabel penelitian. Hasil ini menandakan bahwa pola hubungan antara *self-awareness* dan hasil belajar matematika berlangsung secara konsisten dan searah. Hubungan linear tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-awareness* siswa, maka cenderung semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, maka analisis korelasi Pearson Product Moment dapat digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel secara lebih mendalam dan akurat.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Variabel	R	R Square	Eta	Eta Squared
<i>Self-Awareness</i> dengan Hasil Belajar Matematika	0,931	0,867	0,987	0,974

Tabel 4 koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi variabel *self-awareness* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Tahunan. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu penelitian kuantitatif (Agustini & Ngarti, 2020). Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,931. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika berada pada kategori sangat kuat. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,867 menunjukkan bahwa *self-awareness* memberikan kontribusi sebesar 86,7% terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut berarti bahwa tingkat *self-awareness* siswa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh. Semakin tinggi *self-awareness* siswa, maka semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar, memahami materi, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Adapun sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, kondisi psikologis, fasilitas belajar, serta dukungan sosial yang diterima siswa. Dengan demikian, *self-awareness* dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor internal yang dominan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Hasil ini memperkuat temuan penelitian bahwa kesadaran diri tidak hanya berhubungan dengan aspek emosional siswa, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian akademik. Oleh karena itu, pengembangan *self-awareness* perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar dan hasil akademiknya secara optimal.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig.(2-tailed)	Keterangan
<i>Self-Awareness</i> dengan Hasil Belajar Matematika	0,931	0,000	Hubungan sangat kuat dan signifikan

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis korelasi Product Moment antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika siswa. Korelasi Pearson adalah metode korelasi parametrik yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel yang bersifat kuantitatif dengan skala interval atau rasio (Subhaktiyasa et al., 2025). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,931 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,931 berada pada kategori hubungan sangat kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar matematika siswa. Semakin tinggi tingkat *self-awareness* yang dimiliki siswa, maka

semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-awareness* rendah cenderung memperoleh hasil belajar matematika yang lebih rendah. Selain itu, hasil koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,867 menunjukkan bahwa *self-awareness* memberikan kontribusi sebesar 86,7% terhadap hasil belajar matematika siswa. Sementara itu, sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta kondisi psikologis siswa. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa *self-awareness* merupakan salah satu faktor internal yang sangat dominan dalam menunjang keberhasilan belajar matematika siswa sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Tahunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran diri memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami kemampuan dirinya, mengelola emosi, meningkatkan fokus belajar, serta menentukan strategi belajar yang tepat sehingga mampu mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran diri memiliki korelasi yang sangat kuat dan signifikan dengan pencapaian akademik siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 2 Tahunan. Masalah utama yang ditemukan pada tahap pendahuluan, yaitu rendahnya hasil belajar yang dipicu oleh faktor internal, terbukti berkaitan erat dengan bagaimana siswa mengenali kemampuan diri mereka sendiri. Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa meskipun rata-rata *self-awareness* berada pada kategori sedang hingga tinggi, masih terdapat siswa dengan skor rendah yang selaras dengan nilai matematika yang minim. *Self-awareness* memainkan peran mediasi penting dalam proses regulasi diri (*Self-Regulated Learning*), di mana kesadaran terhadap kondisi internal menjadi langkah awal dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi belajar (Mustafa et al., 2024). Hal ini menjawab rumusan masalah mengenai pentingnya faktor psikologis internal dalam proses pembelajaran, di mana siswa yang tidak mampu merefleksikan proses belajarnya cenderung mengalami kegagalan dalam memahami konsep matematika yang kompleks di kelas 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Pengaruh tersebut terjadi karena *self-awareness* membantu siswa memahami kondisi diri, mengenali kemampuan akademik, serta menentukan strategi belajar yang sesuai ketika menghadapi materi matematika. Dalam pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk mampu berpikir logis, fokus, teliti, dan menyelesaikan masalah secara bertahap. Siswa yang memiliki *self-awareness* tinggi cenderung mampu menyadari kesalahan dalam proses perhitungan, memahami bagian materi yang belum dikuasai, serta berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa dengan *self-awareness* rendah cenderung mudah menyerah, kurang percaya diri, dan kesulitan mengevaluasi kesalahan yang dilakukan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika.

Secara teoritis, hasil ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep dasar *self-awareness* yang dikembangkan oleh Duval & Wicklund (1972) dalam (Shodiqin et al., 2022), yang

menekankan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk memfokuskan perhatian pada diri sendiri guna mengevaluasi standar perilaku dan kinerja. Dalam konteks pembelajaran matematika, kaitan ini terlihat jelas ketika siswa dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi mampu melakukan regulasi belajar secara mandiri, mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka, serta tetap tenang dan termotivasi saat menghadapi soal-soal sulit. Penguasaan yang baik terhadap materi Matematika di kelas 4 SD sangat krusial, mengingat fase ini merupakan pondasi menuju konsep-konsep yang lebih abstrak dan kompleks di jenjang berikutnya (Arsyad et al., 2024). Kemampuan metakognitif ini memungkinkan siswa untuk menyadari letak kesalahan mereka dalam perhitungan dan segera memperbaikinya, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi jauh lebih optimal dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan instruksi eksternal tanpa adanya evaluasi diri yang mendalam.

Selain aspek metakognisi, regulasi emosi juga menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan antara *self-awareness* dan hasil belajar matematika. Mata pelajaran matematika sering menimbulkan kecemasan belajar pada siswa sekolah dasar, terutama ketika siswa menghadapi soal yang dianggap sulit. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan rasa takut, cemas, dan frustrasi ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Kondisi tersebut membantu siswa tetap fokus, tenang, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung kehilangan konsentrasi dan mudah menyerah sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal (Ganesha, 2026).

Hasil penelitian ini juga memperkuat pentingnya penerapan pembelajaran sosial-emosional (*social emotional learning*) di sekolah dasar. Pembelajaran sosial-emosional merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa memahami emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan ini dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan refleksi diri, serta keberanian dalam menghadapi tantangan belajar. Guru dapat menerapkan pembelajaran sosial-emosional melalui kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, pemberian motivasi, dan pembiasaan evaluasi diri setelah pembelajaran berlangsung (Hutagalung, 2017).

Besarnya kontribusi *self-awareness* sebesar 86,7% menunjukkan bahwa kesadaran diri merupakan faktor internal yang sangat dominan dalam mendukung keberhasilan belajar matematika siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu mengenali kelemahan akademiknya, memperbaiki strategi belajar, serta mengontrol emosi ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Kemampuan tersebut membantu siswa membangun proses belajar yang lebih efektif dan terarah sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan temuan penelitian terdahulu oleh (Ahmadi, 2024), yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kesadaran diri dengan prestasi belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, temuan ini memperkuat penelitian dari (Handayani et al., 2024) yang menyoroti bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional, termasuk di dalamnya kesadaran diri, memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Meskipun demikian, hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh *self-awareness*. Terdapat faktor lain yang turut memberikan kontribusi, seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, kondisi lingkungan belajar, kemampuan dasar matematika, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, penguatan *self-awareness* perlu didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Tidak ditemukan adanya pertentangan yang berarti dengan teori-teori mapan dalam literatur psikologi pendidikan, justru penelitian ini memperluas lokus penelitian pada fase transisi krusial siswa kelas 4 SD yang mulai menghadapi konsep matematika abstrak, sehingga memberikan bukti empiris baru bagi penguatan teori intrapersonal di tingkat sekolah dasar. Faktor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar matematika meliputi motivasi belajar yang tinggi, dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, strategi pembelajaran guru yang menarik, serta fasilitas belajar yang memadai. Dukungan tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi matematika dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi belajar, kecemasan terhadap matematika, kurangnya dukungan keluarga, kesulitan memahami konsep dasar matematika, serta kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi dan menurunkan hasil belajar matematika.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu secara teoritis dan penerapan praktis di lingkungan pendidikan dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat dukungan bagi model pembelajaran yang berbasis pada penguatan aspek psikologis internal siswa, menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya bergantung pada kurikulum teknis semata. Dengan kemampuan ini, siswa mampu menganalisis kekurangan mereka dan menyusun strategi belajar mandiri yang efektif, sehingga risiko perilaku penghindaran seperti prokrastinasi akademik dapat dimitigasi secara signifikan (Pratita et al., 2021). Secara penerapan, guru di SD Negeri 2 Tahunan dan sekolah dasar lainnya disarankan untuk mulai mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam setiap sesi pembelajaran matematika. Salah satu aspek yang diharapkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu kesadaran diri (Gee et al., 2025). Ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri di akhir pelajaran, membantu mereka merancang strategi belajar mandiri, serta melatih regulasi emosi saat menghadapi kesulitan belajar, sehingga kualitas hasil belajar matematika dapat meningkat secara merata dan berkelanjutan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-awareness* dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Tahunan. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,931 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi sebesar 86,7% menunjukkan bahwa *self-awareness* memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-awareness* tinggi cenderung lebih mampu mengenali kemampuan diri, mengelola emosi, serta menentukan strategi belajar yang efektif dalam pembelajaran matematika. Temuan ini memperkuat pentingnya aspek psikologis internal, khususnya *self-awareness*, dalam mendukung keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam proses pembelajaran matematika melalui kegiatan refleksi diri, evaluasi belajar, dan penguatan regulasi emosi agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 2 Tahunan, guru kelas IV, serta semua siswa yang telah turut serta dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara atas dukungan akademik yang diberikan. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih khusus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan panduan, saran, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## 6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh *self-awareness* terhadap hasil belajar dengan melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, serta variabel pendukung lainnya, seperti motivasi belajar, *self-regulated learning*, atau dukungan lingkungan keluarga. Pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) juga dapat digunakan agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya *self-awareness* dalam kegiatan belajar matematika.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah sampel yang relatif terbatas serta cakupan lokasi penelitian yang hanya berada pada satu sekolah dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penggunaan instrumen angket memungkinkan adanya bias subjektivitas responden dalam memberikan jawaban. Faktor eksternal lain, seperti kondisi lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan metode pembelajaran guru, juga belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi kekurangan tersebut dengan memperluas jumlah sampel, menggunakan alat pengukuran yang lebih beragam, serta memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil belajar matematika. Sehingga, hasil penelitian selanjutnya diharapkan bisa memberikan kontribusi yang lebih lengkap dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan memperkuat aspek psikologis siswa.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K., & Ngarti, J. G. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model R & D. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(April 2020), 62–78.
- Ahmadi, A. (2024). *Correlation between Self-Awareness and Adolescent Learning Achievement Aged 14 – 15 Years Korelasi antara Self-Awareness dengan Prestasi Belajar Remaja Usia 14 – 15 Tahun*. 6(1), 203–215.
- Area, U. M. (2025). *MTsN 2 ACEH TENGGARA SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area OLEH : DINDA PUTRI JULIANI LUBIS PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN SELF AWARENESS DAN KEDISIPLINAN PADA REMAJA MTsN 2 ACEH TENGGARA SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area OLEH : DINDA PUTRI JULIANI LUBIS FAKULTAS PSIKOLOGI MEDAN*.
- Arsyad, I., Panai, A. H., & Marshanawiah, A. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bangun Ruang melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kahoot pada Siswa Sekolah Dasar*. 7(2), 790–803.
- Fitriani, I., & Agus, A. A. (2025). *Tweeting the economy : Analyzing social media sentiments and macroeconomic indicators*. 07(02), 129–138.
- Ganesha, U. P. (2026). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. 5480–5495.
- Gee, E., Amalia, R., Roesdiana, L., & Juandi, D. (2025). *Analisis Jalur Pengaruh Self Awareness dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. 09(01), 1–13.
- Handayani, R. W., Christiana, E., & Habsy, B. A. (2024). *Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik di SMK Teknologi dan Rekayasa*. 15(3), 278–287.
- Hutagalung, A. (2017). *Matematika di Sekolah Dasar. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Jannah, M., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). *Konsep mindfulness terhadap pengelolaan emosi dalam problematika keluarga (analisis terhadap ayat - ayat al - qur'an tentang mindfulness)*.
- Kitsantas, A., Bembenutty, H., & Cleary, T. J. (2025). Barry J . Zimmerman ' s Enduring Legacy : The Inspiring Fusion of Self - Regulated Learning Theory , Practice , and Mentorship. *Educational Psychology Review*, 37(3), 1–25.  
<https://doi.org/10.1007/s10648-025-10052-0>
- Mustafa, D. I., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Dewi, D. K., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2024). *Hubungan antara Self Regulated Learning ( SRL ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Matematika The Relationship between Self Regulated Learning ( SRL ) and Learning Achievement of Grade XI Students in Mathematics Subjects Abstrak*. 11(0), 68–84.
- Novitasari, J., Pujiastuti, H., & Suidiana, R. (2022). " *Analisis Kemampuan Pemecahan soal cerita matematika* . 3(3), 231–235.
- Pratiti, N. T., Cahyanti, R. O., & Lailatus, F. (2021). *Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi*. 2(April), 1–7.
- Putri, M. T., & Ferry, D. (2024). *Analisis Hubungan Antara Self-Awareness Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi*. 10, 54–66.

- Rusdi, F. (2024). *Pendekatan Kuantitatif dalam Memahami Dampak Konten TikTok pada Brand Image : Studi Kasus Skintific*. 284–291.
- Shodiqin, M. A., Ningdyah, A. E. M., & Psikologi, F. (2022). *Perilaku agresi masyarakat pada saat pendisiplinan protokol kesehatan oleh petugas : Benarkah ada pernakan* *Pendahuluan*. 2(2), 203–210.
- Sianturi, R. (2025). *TEST NORMALITY AS A CONDITION OF HYPOTHESIS TESTING*. 11(1), 1–14.
- Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., & Ketut, S. A. (2025). *Uji Korelasi dalam Penelitian Kuantitatif: Kajian Konseptual , Asumsi Statistik dan Implikasi Paraktis*. 10, 3297–3308.
- Widiastuti, F., & Rahmah, S. (2023). *Matematika dan Berpikir Kritis di Era Global*. 32, 52–60.
- Zakiya, U. S., Rahmat, A., & Hamdiyati, Y. (2025). *Analysis of Student Self-Regulation in Differentiated Learning with Atomic Model Material : A Case Study of Junior High School Students*. 9(2), 160–168.